

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki hutan mangrove terluas di dunia. Pada tahun 1982 luasnya 4,25 juta hektar, sedangkan pada tahun 1993 mengalami penurunan yaitu menjadi 3,7 juta hektar. Pada tahun 2005 luasannya 3,06 juta hektar yaitu 19% dari luas mangrove di dunia (FAO, 2007). Sebanyak 189 jenis tumbuhan telah diketahui hidup di kawasan mangrove Indonesia dan itu lebih dari 170 jenis burung juga diketahui hidup di kawasan ini, termasuk beberapa jenis yang terancam punah (Noor, Khazali dan Suryadiputra, 1999).

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan jenis burung yang tinggi, menduduki peringkat keempat negara-negara kaya akan jenis burung setelah Kolombia, Zaire dan Brazil. Terdapat 1.539 spesies burung yang dijumpai di Indonesia (17% dari jumlah seluruh spesies burung di dunia), 381 spesies diantaranya merupakan spesies endemik Indonesia (Sujatnika, Jepson, Soeharto, Crosby, dan Mardiasuti, 1995).

Mangrove berperan penting sebagai habitat untuk mencari makan, berbiak atau sekedar beristirahat untuk burung. Bagi beberapa jenis burung, seperti cangak (Famili Ardeidae), bangau (Famili Ciconiidae) atau pecuk (Famili Phalacrocoracidae), habitat mangrove menyediakan ruang yang memadai untuk membuat sarang, terutama karena tersedianya makanan dan bahan pembuat sarang.

Bagi jenis-jenis burung pemakan ikan, seperti kelompok burung kuntul (*Egretta* spp.), mangrove menyediakan tempat bertengger serta sumber makanan yang berlimpah. Untuk kelompok jenis burung pantai migran (khususnya Famili Charadriidae dan Scolopacidae), hamparan lumpur merupakan habitat yang sangat sesuai untuk mencari mangsa (Noor dkk. 1999).

Kegiatan pembangunan utama yang memberikan sumbangan terbesar terhadap menurunnya luas areal mangrove di Indonesia adalah pengambilan kayu untuk keperluan komersial serta peralihan peruntukan sebagai tambak dan areal pertanian (khususnya padi dan kelapa). Pada tahun 1990, luas areal tambak yang terpantau sekitar 269.000 hektar (Ditjen Perikanan, 1991), yang kemudian meningkat menjadi 750.000 hektar pada tahun 2002/2003 (Baplan, 2005).

Kondisi ekosistem alami yang terus mengalami tekanan menyebabkan perlu segera dilakukan upaya-upaya konservasi (Holmes dan Rombang, 2001). Namun kurang tersedianya data dan informasi mengenai jumlah jenis, populasi, serta kebiasaan hidup mempersulit dirumuskannya suatu kegiatan konservasi untuk menyelamatkan burung terutama burung air (Sibuea, 1997)

Salah satu hutan mangrove yang ada di Provinsi Lampung yang menjadi habitat burung terdapat di Hutan Mangrove KPHL (Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung) Gunung Balak Resort Muara Sekampung Kabupaten Lampung Timur. Ada beberapa lahan yang dijadikan areal tambak namun ada beberapa lahan yang masih berupa hutan mangrove alami. Desakan ekonomi dan keterbatasan pengetahuan menyebabkan masyarakat mengkonversi hutan mangrove untuk dijadikan tambak, selain itu terdapat lahan-lahan kosong bekas tambak yang tidak produktif dibiarkan

begitu saja oleh masyarakat. Keadaan tersebut menjadi ancaman bagi keberadaan burung di daerah tersebut.

Keberadaan burung di hutan mangrove KPHL Gunung Balak Resort Muara Sekampung Kabupaten Lampung Timur belum diketahui secara pasti tingkat keanekaragamannya. Perlu dilakukan penelitian mengenai keanekaragaman jenis burung di Desa Pasir Sakti, sehingga diperoleh data keanekaragaman jenis burung yang diperlukan dalam upaya perlindungan dan pelestarian burung beserta habitatnya.

1.2 Perumusan masalah

1. Bagaimana tingkat keanekaragaman jenis burung berdasarkan Indeks Keanekaragaman Shannon Wiener dan Indeks Kemerataan di KPHL Gunung Balak Resort Muara Sekampung Kabupaten Lampung Timur ?
2. Adakah perbedaan keanekaragaman jenis burung antara hutan mangrove yang masih alami dan hutan mangrove yang terkonversi menjadi tambak berdasarkan Indeks Keanekaragaman Shannon Wiener dan Indeks Kemerataan di Desa Purworejo Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Mengkaji keanekaragaman jenis burung berdasarkan Indeks Keanekaragaman Shannon Wiener dan Indeks Kemerataan di Hutan Mangrove Desa Purworejo, Kecamatan Pasir Sakti, Kabupaten Lampung Timur.

2. Membandingkan keanekaragaman jenis burung antara hutan mangrove yang alami dengan hutan mangrove yang terkonversi menjadi tambak berdasarkan Indeks Keanekaragaman Shannon Wiener dan Indeks Kemerataan di KPHL Gunung Balak Resort Muara Sekampung, Kabupaten Lampung Timur

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sumber informasi ilmiah untuk peneliti-peneliti lainnya tentang keanekaragaman burung di KPHL Gunung Balak Resort Muara Sekampung, Kabupaten Lampung Timur.
2. Hasil penelitian menjadi dasar ilmiah bagi Pemerintah Kabupaten Lampung Timur dalam rangka pelestarian dan perlindungan burung di Hutan mangrove Desa Purworejo, Kecamatan Pasir Sakti, Kabupaten Lampung Timur.
3. Sumber informasi bagi masyarakat sehingga dapat memanfaatkan potensi yang ada untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat luar yang ingin berkunjung di hutan mangrove KPHL Gunung Balak Resort Muara Sekampung, Kabupaten Lampung Timur.

1.5 Kerangka Pemikiran

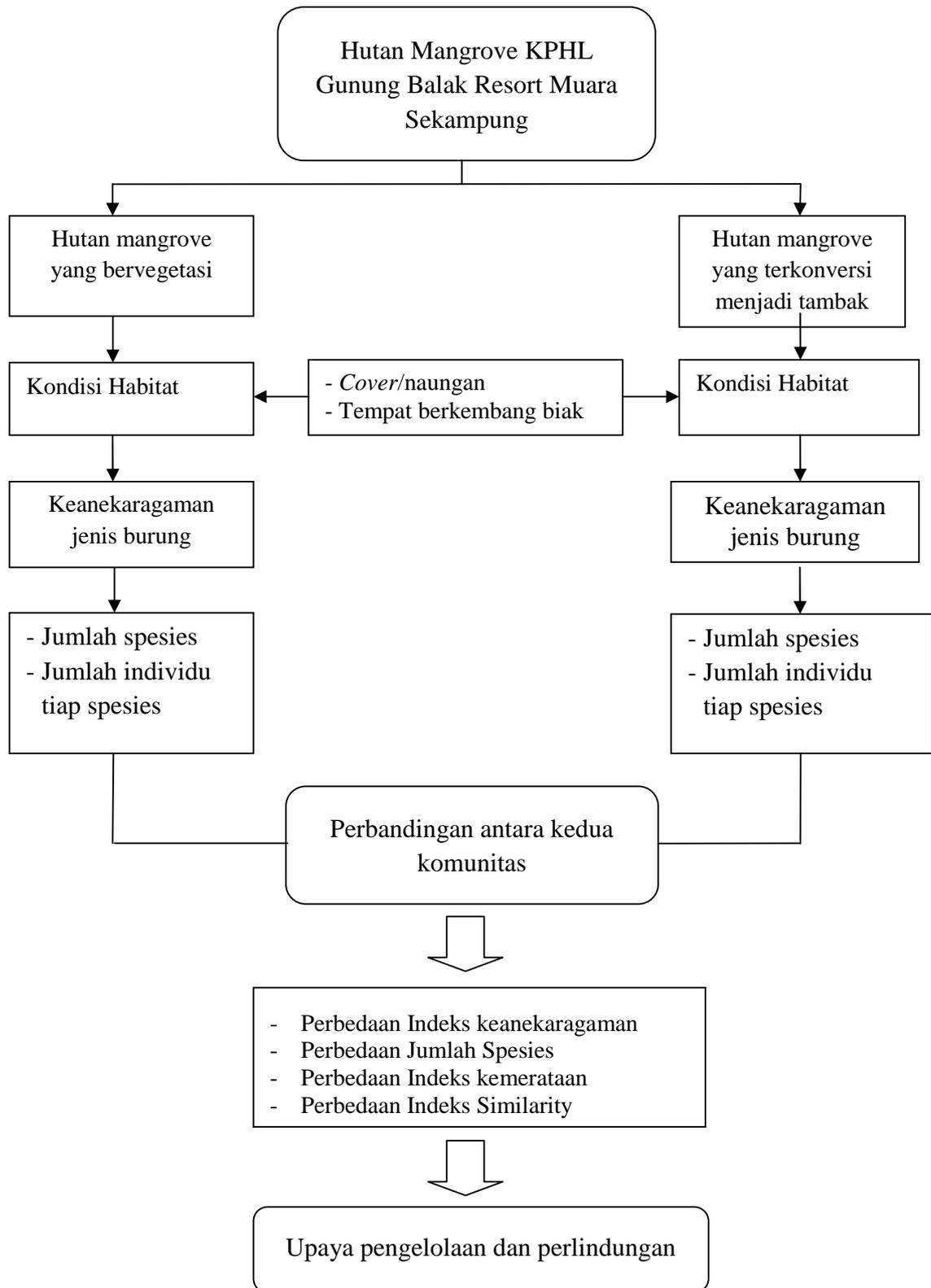
Kehidupan burung di dunia ini semakin terancam oleh manusia yang jumlahnya semakin bertambah dari tahun ke tahun. Habitatnya semakin menyempit karena banyak diubah untuk memenuhi kebutuhan manusia yang terus bertambah. Hutan mangrove yang terdapat di daerah hilir juga terkena dampak dari pencemaran lingkungan akibat limbah industri dan rumah tangga, penggunaan pupuk dan pestisida akibatnya terjadi kemerosotan populasi burung di hutan mangrove. Selain itu konversi habitat burung hutan mangrove menjadi tambak merupakan tekanan

yang lambat laun mengancam keberadaan burung pada habitatnya sehingga semakin terdesak bahkan punah.

Upaya-upaya konservasi harus dilakukan sedini mungkin sebelum burung air dan habitatnya benar-benar punah. Permasalahan yang dihadapi saat ini informasi mengenai tingkat keanekaragaman jenis burung maupun populasinya belum banyak diketahui, khususnya di KPHL Gunung Balak Resort Muara Sekampung Kabupaten Lampung Timur. Lahan hutan mangrove di daerah ini ada yang dikonversi oleh masyarakat sebagai tambak, namun ada juga hutan mangrove yang masih alami dan masih terjaga vegetasinya. Perubahan keadaan vegetasi hutan mangrove ini dapat mempengaruhi keberadaan jenis burung. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu penelitian mengenai tingkat keanekaragaman jenis burung di daerah tersebut.

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode kombinasi antara metode titik hitung (*point count*) atau IPA (*Indices Ponctuele d'Abundance – Indeks Kelimpahan pada Titik*) dan metode transek jalur (Bibby, Jones dan Marsden, 2000). Pengamatan langsung melalui titik-titik yang telah ditentukan kemudian perjumpaan dengan burung dicatat. Seluruh titik terkonsentrasi berada dalam transek jalur. Pengamatan dilakukan pada pagi hari pukul 06.00-09.00 WIB dan sore hari pukul 15.00-18.00 WIB selama 7 hari pengamatan. Data dianalisis berdasarkan Indeks Keanekaragaman Shannon Wiener dan Indeks pemerataan serta secara analisis deskriptif (Krebs, 1978; Syafrudin, 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keanekaragaman jenis burung dan perbedaan tingkat keanekaragaman jenis burung di dua komunitas yang berbeda. Secara umum kerangka penelitian disajikan dalam bentuk bagan alir yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Alir Kerangka Pemikiran.